

**PERAN KADER PC IKATAN PELAJAR  
MUHAMMADIYAH BAREMBENG DALAM  
PENGEMBANGAN WAWASAN  
MODERASI BERAGAMA DI DESA  
BONTOBIRAENG SELATAN KECAMATAN  
BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**

**Nur Rahma, Akilah Mahmud,  
Wahyuni**

Prodi Sosiologi Agama UIN  
Alauddin Makassar  
[Nurrahma2503@gmail.com](mailto:Nurrahma2503@gmail.com),  
[akilah-mahmud@gmail.com](mailto:akilah-mahmud@gmail.com),  
[sahidwahyuni@gmail.com](mailto:sahidwahyuni@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran kader PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng dalam pengembangan wawasan dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya pengembangan wawasan moderasi dalam beragama sudah dipahami oleh mayoritas kader yang tergolong kader senior melalui kajian-kajian IPM yang dominan mengarah ke paham moderat, hal ini sesuai dengan konsep wasathiyah Islam. Peran kader dalam pengembangan dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan yaitu peningkatan literasi baca, gerakan sosial kemasyarakatan, pencegahan dan penanganan covid-19, dialog kebangsaan serta penghargaan terhadap tradisi lokal. Faktor pendorong kader IPM dalam pengembangan wawasan moderasi beragama adalah jumlah anggota yang banyak serta dukungan penuh dari segenap elemen masyarakat terkhusus dari pembina dan penanggung jawab. Faktor penghambat yang dimiliki dalam menjalankan perannya adalah ketidakmandirian para anggota muda, serta saling mengharapkannya kader antara satu dengan yang lainnya.*

**Kata kunci: Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Moderasi Beragama, Peran**

**A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman bahasa, suku, etnis, budaya, dan agama.<sup>1</sup> Keragaman dalam suatu bangsa tentunya melahirkan sebuah tantangan tersendiri, khususnya dalam menciptakan sebuah keharmonisan. Menyatukan berbagai macam perbedaan adalah sesuatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan, justru dengan

---

<sup>1</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), h. 2.

adanya perbedaan akan menimbulkan sebuah perpecahan dan bahkan konflik.<sup>2</sup> Agama dan budaya yang dianut pada dasarnya mempengaruhi suatu tatanan nilai sosial dalam suatu masyarakat. Hal ini menyebabkan implementasi dari pelaksanaan peribadatan dalam agama turut terdisrupsi akibat perkembangan zaman sehingga menyebabkan hilangnya semangat nasionalisme dan bahkan memunculkan paham-paham radikalisme dan ekstremisme.<sup>3</sup>

Maraknya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama Islam memberikan dampak negatif bagi umat Islam sebagai pihak yang salah. Bahkan, istilah jihad yang digunakan sebagai metode dalam menegakkan agama Allah juga sering dituduh sebagai bagian dari awal munculnya kekerasan atas nama agama.<sup>4</sup> Sebagaimana dalam teori Bourdieu tentang tindakan sosial yang membahas mengenai ruang, *habitus* dan modal. Menurutnya, teks suci dan interpretasi sebagai ruang fisik dalam agama tidak akan berfungsi jika tidak ditunjang oleh *habitus* sebagai bagian dari ruang kesadaran.<sup>5</sup>

Hadirnya berbagai macam konflik dan gesekan sosial yang terjadi di Indonesia akibat adanya perbedaan cara pandang dalam memaknai agama.<sup>6</sup> Hal ini tentunya dapat mengganggu kerukunan dan kedamaian yang ada di negara kita, sehingga Indonesia perlu menumbuhkan visi dan solusi guna terciptanya kerukunan dalam kehidupan beragama, salah satunya yaitu dengan adanya moderasi beragama.<sup>7</sup> Moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam baik itu dari segi etnis, budaya, bahasa, suku dan agama.

Keragaman dari berbagai aspek kehidupan merupakan suatu pemberian Allah swt yang harus diterima khususnya umat Islam (*taken for granted*). Hal tersebut dijelaskan dalam QS Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

jemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-

---

<sup>2</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 15.

<sup>3</sup>Rosyda Nurul Anwar dan Siti Muhayati, “Upaya Membangun Sikap moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”, *Journal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): h. 2.

<sup>4</sup>Made Ika Kusuma Dewi dan Ni Made Rai Kristina, “Peran Organisasi Kemasyarakatan dalam Penguatan Moderasi Beragama”, *Journal Prosiding Nasional* No. 4 (2021), <https://prosiding.iahntp.ac.id> (Diakses 08 September 2021).

<sup>5</sup>Mulyana Kusuma, “Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 2. No. 3 (2002). h. 22-29.

<sup>6</sup>Oman Fathurahman, *Kenapa Harus Moderasi Beragama?*, <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k> (Diakses 15 September 2021).

<sup>7</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 7.

suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”<sup>8</sup>

Penjelasan dari tafsiran ayat tersebut dijelaskan dalam kitab Tafsir Al-Maraghi bahwa hikmah dari diciptakannya keragaman adalah agar manusia bisa saling mengenal dan membangun sikap toleransi antara umat beragama untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Pengetahuan akan keberagaman tersebut memungkinkan pemeluk agama mengambil jalan tengah (moderat) apabila terdapat satu pilihan kebenaran yang tidak memungkinkan untuk dijalankan. Konteks inilah yang menempatkan wawasan moderasi beragama sangat penting dijadikan sebagai cara pandang dalam melihat dan memahami agama.<sup>9</sup>

Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam hal ini sebagai generasi milenial memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa khususnya sebagai agen moderasi beragama. Kaum milenial dapat mensosialisasikan paham moderasi agama di kalangan remaja dan kalangan masyarakat lainnya guna tercipta tatanan kehidupan yang harmonis antar sesama pemeluk agama. Kehadiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah tetap berpegang teguh bahwa Pancasila sebagai ideologi negara adalah *Daud Ahdi wa Syahadah* yang secara langsung menyatakan organisasi Muhammadiyah tidak akan keluar dari dasar negara karena telah menjadi kesepakatan dalam kehidupan berbangsa.<sup>10</sup> Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang dalam beragama sangat berhubungan erat dengan pengalaman agama yang dikayikini dan terhadap praktik agama yang diyakini oleh pihak lain. Metode jalan tengah dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah dijadikan sebagai bentuk pengembangan wawasan dari moderasi beragama yang akan menjauhkan umat beragama dari sikap ekstrem yang berlebihan dan fanatik.

Dinamika moderasi sudah terbentuk dalam sejarah Islam di Indonesia khususnya dalam organisasi Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah tidak bersikap libelar mapun fasisme kiri, tetapi Muhammadiyah justru mendorong sikap moderasi dalam beragama karena Indonesia merupakan negara mayoritas pemeluk Islam yang memiliki kultur berbeda dengan kultur Islam di negara lain. Islam yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Indonesia memiliki karakter tengahan dan tidak berpihak baik ke kanan maupu ke kiri. Muhammadiyah tetap pada pendiriannya yaitu sebagai organisasi keagamaan yang sifatnya mangayongi masyarakat dan berusaha menyatukan antara islamisme dan moderatisme.

---

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 517.

<sup>9</sup>Muhammad Adlin Sila, dkk, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam, 2020), h. 19.

<sup>10</sup>Zuly Qodir, *Radikalisme Agama: Gerakan Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.25.

PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Desa Bontobiraeng Selatan merupakan organisasi dari kalangan remaja yang berasal dari organisasi otonom Muhammadiyah sebagai gerakan Islam terbesar di Indonesia. Sebagai bagian dari gerakan sosial keagamaan, Muhammadiyah tetap berijtihad dalam mengembangkan dan menerapkan sikap moderasi beragama di Indonesia. Hal ini sepadang dengan pokok utama gagasan Muhammadiyah yaitu sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* (organisasi dakwah Islam) yang mengedepankan hal pembaharuan sebagai bagian dari perubahan. Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng merupakan contoh subjek dari organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan yang mengedepankan dan menjalankan sikap dari gagasan moderasi beragama demi terciptanya keharmonisan hidup dan kemajemukan berbangsa.

Beberapa metode yang dilakukan para kader PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng guna menciptakan keberagaman yang inklusif diantaranya dengan memperkenalkan paham moderasi beragama sejak dini melalui pendidikan, pengembangan wawasan multikulturalisme dan multireligiusitas di kalangan masyarakat, aktif mengadakan dialog kebangsaan dalam suatu komunitas atau organisasi, dan melaksanakan kegiatan berbasis sosial-ekonomi dengan melibatkan seluruh masyarakat khususnya di kalangan milenial.

## **B. Landasann Teori**

### **a. Peran**

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seorang individu sebagai aspek dinamis posisi dalam suatu masyarakat. Peran merupakan bagian dari disiplin ilmu sosiologi yang memadukan antar berbagai teori dan orientasi.<sup>11</sup> Menurut perspektif sosiologi, setiap perilaku yang dilakukan seseorang dalam rangka menunjukkan peran dilaksanakan sesuai dengan status yang disandang, tetapi hasil peran dari setiap individu itu berbeda sesuai dengan koridor keteraturannya.<sup>12</sup> Peran sosial adalah suatu bentuk perilaku dengan menggunakan cara-cara tertentu dalam rangka melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatan yang diembannya. Seseorang dalam suatu masyarakat mempunyai status tertentu, maka akan timbul suatu harapan-harapan baru. Harapan tersebut yang kemudian akan bertindak dan berusaha untuk mencapai sesuatu sesuai dengan kemampuannya.<sup>13</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Peran Aktif, yaitu peran seseorang dalam suatu organisasi dengan tindakannya yang selalu aktif. Kehadiran dan partisipasi dalam suatu organisasi adalah tolak ukur bahwa orang tersebut aktif atau tidak.

---

<sup>11</sup>Sarlito Sarwono dan Eko Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), h. 215.

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 212.

<sup>13</sup>Wahyuni, *Pengantar Sosiologi* (Makassar: PKBM Rumah Buku Cara Baca, 2017), h.132-133.

2. Peran Partisipasif, yaitu peran yang dilakukan seorang individu dalam suatu organisasi karena asas kebutuhan atau keperluan tertentu.
3. Peran Pasif, yaitu peran yang tidak dijalankan oleh seseorang dalam suatu organisasi dan menjadikan perannya hanya sebagai simbol di situasi tertentu.<sup>14</sup>

#### **b. Ikatan Pelajar Muhammadiyah**

IPM merupakan organisasi yang berdiri di bawah naungan Muhammadiyah. Ikatan Pelajar Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 Juli 1961.<sup>15</sup> Berdirinya IPM dilatarbelakangi oleh berdirinya organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan sosial keagamaan yang fokus pada bidang dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang memiliki tujuan dalam pemurnian pengalaman ajaran Islam. Adapun yang menjadi nilai strategis dari hadirnya organisasi ini yaitu sebagai aksentuator gerakan dakwah dikalangan pelajar dan sebagai gerakan yang menciptakan kader-kader yang dapat meneruskan perjuangan Muhammadiyah.<sup>16</sup>

Ikatan Pelajar Muhammadiyah di bawah otonom Muhammadiyah berperan sebagai penggerak dakwah di kalangan pelajar, penggerak kader di kalangan pelajar, penggerak keilmuan di kalangan pelajar, sebagai organisasi otonom Muhammadiyah dan sebagai organisasi independen di kalangan pelajar.<sup>17</sup>

#### **c. Moderasi Beragama**

Istilah moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-wasathiyah*. Moderasi beragama adalah suatu sikap, cara pandang dan praktik dalam beragama yang bersifat adil, tengahan, tidak berlebihan-lebihan dalam beragama dan sesuai dengan konstitusi hidup berbangsa dan bernegara. Prinsip dasar moderasi beragama yaitu seimbang dan selalu berada di tengah-tengah antara akal dan Wahyu, hak dan kewajiban, jasmani dan rohani, kepentingan individual dan kemaslahatan umat, gagasan ideal dan realitas, serta keseimbangan antara masa depan dan masa lalu.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 Pukul 20.13 WITA.

<sup>15</sup> Moeljadi, "Dasar-Dasar Gerakan IRM", *Blog Moeljadi*.[http://moeljadi.multiply.com/\\_journal/item/15/Dasar-Dasar\\_Gerakan\\_IRM](http://moeljadi.multiply.com/_journal/item/15/Dasar-Dasar_Gerakan_IRM) (14 Januari 2008).

<sup>16</sup>Djibran Pahdepie, *Menatap Punggung Muhammad* (Cet. I; Jakarta: Litera, 2010). h. 13.

<sup>17</sup>Azaki Khoirudin, *Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah* (Cet. I; Jakarta: LaPSI, 2016), h. 34-36.

<sup>18</sup>Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), h. 3-4.

Sifat moderat sangat menentang pemikiran yang bersifat radikal maupun liberal, sehingga dikatakan sebagai paham dengan metode jalan tengah.<sup>19</sup> Adapun yang termasuk ciri-ciri moderasi beragama yang berhubungan dengan praktik amaliah dan pemahaman keagamaan moderat, antara lain pengambilan jalan tengah (*tawassuth*), seimbang (*tawazun*), tegas dan lurus (*i'tidal*), toleransi (*Tasamuh*), egaliter (*musawah*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), inovatif dan dinamis (*tathawwur wa ibtikar*), dan berkeadaban (*tahadhdur*).<sup>20</sup> Terdapat empat indikator moderasi beragama, antara lain anti kekerasan, memiliki komitmen kebangsaan, beradaptasi dengan budaya lain, dan memiliki sikap toleran.<sup>21</sup>

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif atau studi lapangan, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan deduktif. Jenis penelitian kualitatif ini merupakan salah satu yang bersifat kontekstual dengan alat atau instrumennya yaitu manusia.<sup>22</sup> Jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat khususnya kader IPM dalam menerapkan perannya sebagai agen pengembangan dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Teknik pengumpulan data yaitu: (1) Observasi Partisipatif dengan cara peneliti mengamati langsung dan ikut terlibat di lapangan, (2) Wawancara, peneliti mewawancarai 16 informan yang dianggap terkait seperti kader, pembina, tokoh pemerintah, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat.

### C. Pembahasan

#### a. Pemahaman Kader PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng mengenai Pentingnya Pengembangan Wawasan Moderasi dalam Beragama di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Moderasi beragama dijadikan sebagai cara pandang dalam beragama yang berada di tengah-tengah, artinya dalam pengamalan ajaran agama dilakukan secara adil, seimbang, guna terhindar dari sikap ekstrem dan tidak berlebih-lebihan. Moderasi beragama merupakan salah satu prinsip yang ditawarkan oleh Kementerian Agama RI sebagai solusi beragama di Negara Indonesia yang multikulturalisme. Muhammadiyah sebagai salah satu

---

<sup>19</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir", *Jurnal An-Nur* 4, no. 2, (2015): h. 209.

<sup>20</sup>Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesiaan", *Jurnal: Al-Insyiroh* 2, no. 2, (2018): h. 25.

<sup>21</sup>Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", *Jurnal Multikultural & MultiReligius* 18, no. 2, h. 396.

<sup>22</sup>Lexy J Moleong, *Metedologi Pene,itian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

gerakan sosial keagamaan terbesar di Indonesia sangat mendukung prinsip moderasi beragama. Hal serupa tentunya menjadi acuan bagi kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah cabang Barembeng sebagai gerakan dakwah dan kaderisasi di kalangan pelajar di bawah naungan Muhammadiyah yang juga mendukung gerakan moderasi beragama.

Sejak awal gerakan Muhammadiyah sudah konsisten dengan konsep moderasi yang merujuk pada istilah *wasathiyah* Islam. Istilah *wasathiyah* sangat populer di gerakan ataupun organisasi Islam yang ada di Indonesia khususnya di gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah cabang Barembeng sebagai organisasi otonom Muhammadiyah.

Kader IPM cabang Barembeng selaku gerakan pelajar Islam di bawah naungan Muhammadiyah selalu dan akan berupaya bersikap moderat, karena sesungguhnya ketika ingin menjadi orang yang baik dan suci jangan merasa paling suci. Selain itu, kader IPM juga akan berupaya mengajak orang lain dalam berbuat kebajikan tanpa unsur radikal didalamnya. Selanjutnya IPM cabang Barembeng juga akan terus berupaya dalam mempertimbangkan logika dan akal dalam mengambil keputusan.

Hal tersebut sesuai dengan pendekatan dalam Muhammadiyah yakni bayani, burhani, dan irfani. Sehingga dari ketiga pendekatan tersebut, Muhammadiyah dalam menyelesaikan masalah berusaha mendengar dari berbagai macam pihak, karena itu dalam mengambil keputusan mereka akan berusaha semaksimal mungkin mencari solusi yang diterima semua pihak demi kemashlahatan. Konsep Muhammadiyah tersebutlah yang dijadikan patokan oleh para kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menerapkan dan pengembangan wawasan moderasi beragama.

Menurut pengamatan dan hasil wawancara oleh beberapa informan, peneliti menemukan data bahwa dari 9 kader yang dipilih sebagai informan utama, terdapat 2 informan belum memahami istilah moderasi beragama karena mereka masih tergolong kader pemula sehingga pemahaman yang diperoleh masih sedikit dan belum meluas. Beda halnya dengan 7 kader diantaranya yang sudah memahami tentang paham moderasi beragama yang diperoleh dari berbagai kajian-kajian kemuhammadiyaan, seperti pada kegiatan TM 1, kajian-kajian ipmawan dan ipmawati, serta berbagai media informasi lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas kader PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng dalam memahami mengenai pentingnya pengembangan wawasan moderasi beragama, yakni diperoleh dari kajian-kajian IPM yang dominan mengarah ke paham moderat, hal ini sesuai dengan konsep *wasathiyah* dan tentunya merujuk pada sumber Al-Qur'an dan hadis yang banyak membahas tentang bagaimana seharusnya umat Islam dalam beragama, bersikap adil dalam pilihan, dan tidak ekstrem atau berlebih-lebihan dalam beragama serta menjadi penting diterapkan sebagai perekat, pemersatu bangsa dan mengembalikan praktik agama sesuai dengan esensi yang sebenarnya.

## **b. Peran Kader PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng dalam Pengembangan Wawasan dan Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa**

Kehadiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng sangat bersentuhan langsung dengan realitas sosial di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo. Kehadiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan di kalangan pelajar yang berada pada naungan Muhammadiyah diharapkan dapat semaksimal mungkin memainkan perannya secara dinamis sesuai dengan visi *rahmatanil'alam* yakni mengedepankan sikap moderat khususnya dalam prinsip saling menghargai. Hal tersebut dapat dibuktikan dari berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk pengimplementasian dari sikap moderat serta peran kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah yang mendukung prinsip moderasi beragama.

Berikut ini gambaran umum mengenai peran kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pengembangan wawasan moderasi beragama di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo, antara lain:

### **1) Peningkatan Literasi Baca**

Prinsip moderasi beragama di Indonesia melibatkan peran aktif beberapa gerakan sosial keagamaan di Indonesia salah satunya Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menciptakan perubahan yang membawa ke arah yang lebih positif dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi salah satunya di Desa Bontobiraeng Selatan mengenai kurangnya literasi baca di masyarakat khususnya di kalangan usia dini. Kondisi di Desa Bontobiraeng Selatan yang dimana masyarakatnya minim akan tingkat minat baca, sehingga PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam program kerjanya berhasil mendirikan lapak baca di Desa Bontobiraeng Selatan.

Salah satu tujuan kegiatan peningkatan literasi baca yang dilakukan oleh beberapa kader IPM yaitu untuk meningkatkan minat baca di masyarakat khususnya pada anak usia dini. Kegiatan tersebut memberikan kontribusi penuh terhadap kemampuan membaca yang merupakan modal bagi seorang anak kedepannya dalam menjalani kehidupan yang multikulturalisme melalui literasi.

### **2) Gerakan Sosial Kemasyarakatan**

Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng sebagai gerakan pelajar yang menjunjung tinggi sikap moderat, mereka ikut berpartisipasi ketika terdapat umat Islam ataupun di luar umat Islam yang tertimpa bencana. Salah satu peran kader IPM yakni penggalangan dana untuk masyarakat yang tengah mengalami bencana alam baik berupa banjir, tsunami, gempa bumi, korban kebakaran dan bencana lainnya. Salah satu kegiatan penggalangan dana yang dilakukan baru-baru ini oleh kader IPM yakni penggalangan dana untuk korban bencana



tsunami di Palu dan banjir bandang di Luwu Utara serta menjadi relawan di lokasi kejadian. Program ini merupakan salah satu bentuk kegiatan kemanusiaan atas dasar kesadaran dan kepedulian terhadap sesama tanpa pandang bulu dan perbedaan.

### 3) Pencegahan dan Penanganan *Covid-19*

Sikap moderat penting diterapkan dalam kondisi pandemi., salah satunya yaitu dengan bersabar menghadapi masalah/ musibah covid-19, mengikuti anjuran pemerintah, pakar dan pihak lain dalam penanganan covid-19, serta saling tolong menolong dalam mengatasi *covid-19*.

PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng di era pandemi ikut berkontribusi penuh dalam pencegahan dan penanganan *covid-19* dengan beberapa upaya yang dilakukan. Adapun bentuk dan cara pencegahan dan penanganan *covid-19* yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan sosialisasi mengenai dampak, gejala, tata cara hidup sehat dan melakukan penyemprotan disinfektan di berbagai fasilitas publik.

Bentuk penanganan *covid-19* juga terlihat pada Kerjasama antara IPM dengan organisasi lainnya seperti LAZISMU dengan menyalurkan bantuan paket sembako kepada masyarakat yang terdampak *Covid-19*. Beberapa kegiatan tersebut bisa menunjukkan dan meningkatkan pemahaman keragaman masyarakat bahwa kepedulian sesama itu merupakan hal urgen dan merupakan salah satu ciri sikap moderat.

### 4) Menghargai Tradisi Lokal

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan terbesar di Indonesia sangat menghargai akan tradisi lokal di Indonesia. Hal tersebut juga tentunya dilakukan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Mereka sangat mendukung dan menghargai kegiatan-kegiatan atau tradisi lokal dan kesenian yang ada di masyarakat. Tentunya dalam pelaksanaan tradisi harus mempertimbangkan dari segala aspek artinya jika tradisi itu tidak menyimpang dari akidah yang sebenarnya maka Muhammadiyah akan mendukung tradisi lokal tersebut. Hal ini berarti bahwa Ikatan Pelajar Muhammadiyah meskipun dikenal sebagai gerakan yang bersifat modern yang sangat menghargai rasionalitas, Muhammadiyah juga sangat menghargai keberadaan tradisi yang sifatnya positif dan posisinya sebagai kearifan lokal.

### 5) Dialog Kebangsaan

Salah satu kegiatan kader IPM Barembeng yang dapat meningkatkan sikap moderat dan cinta tanah air yakni dengan menggelar dialog kebangsaan di Desa Bontobiraeng Selatan. Salah satu tujuan dari dialog kebangsaan yang dilakukan para kader yaitu untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu membentuk dan menjaga

keutuhan NKRI. Hal ini sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu cinta tanah air/NKRI.

**c. Faktor Pendorong dan Penghambat Kader PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng dalam Pengembangan Wawasan Moderasi Beragama di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa**

Peran yang dilakukan kader PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng dalam pengembangan wawasan moderasi beragama tentu di dalamnya terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi secara langsung proses yang dilakukan oleh para kader. Faktor pendorong yang dimaksud adalah faktor yang menjadi penunjang keberhasilan kader IPM Barembeng dalam pengembangan wawasan moderasi beragama dan penerepan nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan, faktor penghambat yang dimaksud adalah faktor yang menjadi kelemahan kader IPM Barembeng dalam pengembangan wawasan dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

Faktor pendorong kader PC IPM Barembeng dalam pengembangan wawasan moderasi beragama adalah jumlah anggota yang banyak serta dukungan penuh dari segenap elemen masyarakat terkhusus dari pembina dan penanggung jawab. Faktor penghambat yang dimiliki kader PC IPM Barembeng dalam menjalankan perannya adalah ketidakmandirian para anggota muda, serta saling mengharapkannya kader antara satu dengan yang lainnya.

**D. Penutup**

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, pemahaman mengenai pentingnya pengembangan wawasan moderasi dalam beragama sudah dipahami oleh mayoritas kader yang tergolong kader senior melalui kajian-kajian IPM yang dominan mengarah ke paham moderat, hal ini sesuai dengan konsep dasar Muhammadiyah yang dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang sifatnya adil, tidak ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama serta menjadi penting diterapkan sebagai perekat, pemersatu bangsa dan mengembalikan praktik agama sesuai dengan esensinya.

*Kedua*, Peran kader PC Ikatan Pelajar Muhammadiyah Barembeng dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan yaitu peningkatan literasi baca, gerakan sosial kemasyarakatan, pencegahan dan penanganan *covid-19*, dialog kebangsaan serta penghargaan terhadap tradisi lokal.

*Ketiga*, Faktor pendorong kader PC IPM dalam pengembangan wawasan moderasi beragama adalah jumlah anggota yang banyak serta dukungan penuh dari segenap elemen

masyarakat terkhusus dari pembina dan penanggung jawab. Faktor penghambat yang dimiliki kader PC IPM Barembeng dalam menjalankan perannya adalah ketidakmandirian para anggota muda, serta saling mengharapkannya kader antara satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Abu. "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesiaan". *Jurnal: Al-Insyiroh* 2, no. 2, (2018).
- Anwar, Nurul Rosyda dan Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum". *Journal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021).
- Dewi, Made Ika Kusuma dan Ni Made Rsa Kristina. "Peran Organisasi Kemasyarakatan dalam Penguatan Moderasi Beragama". *Journal Prosiding Nasional* No. 4 (2021), <https://prosiding.iahntp.ac.id> (Diakses 08 September 2021).
- Fahrizal, S. <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 Pukul 20.13 WITA.
- Fathurahman, Oman. *Kenapa Harus Moderasi Beragama?*, <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k> (Diakses 15 September 2021).
- Hanafi, Muchkis M. *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an 2013.
- J Moleong, Lexy. *Metedologi Pene,itian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Junaedi, Edi. "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama". *Jurnal Multikultural & MultiReligius* 18, no. 2.
- Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015.
- Khoirudin, Azaki. *Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Cet. I; Jakarta: LaPSI, 2016.
- Kusuma, Mulyana. "Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum". *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 2. No. 3 (2002).
- Moeljadi. "Dasar-Dasar Gerakan IRM". *Blog Moeljadi*. [http://moeljadi.multiply.com/journal/item/15/Dasar-Dasar\\_Gerakan\\_IRM](http://moeljadi.multiply.com/journal/item/15/Dasar-Dasar_Gerakan_IRM) (14 Januari 2008).
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir". *Jurnal An-Nur* 4, no. 2, (2015).
- Pahdepie Djibran. *Menatap Punggung Muhammad*. Cet. I; Jakarta: Litera, 2010.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama: Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Cet. I; Jakarta: Kementran Agama RI, 2019.
- Sarwono, Sarlito dan Eko Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Sila, Muhammad Adlin. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam, 2020.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Umar Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2019.

Wahyuni. *Pengantar Sosiologi*. Makassar: PKBM Rumah Buku Cara Baca, 2017.